



**EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT LOKAL
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN
KESEHATAN MASYARAKAT KAMPUNG SNAMBOY,
DISTRIK WARMARE**

**Maria A. Mawing¹, Samel Tomaso², Tirsia Rahel Wabiser³, Jovi Bernar
Kilanmase⁴, Evila Viviani Vonike⁵, Enik Maturahmah⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Papua Barat, Indonesia

Email : alinaambot@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman obat lokal merupakan salah satu sumber daya hayati yang memiliki potensi untuk mendukung upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Namun, pengetahuan masyarakat mengenai identifikasi, manfaat, pengolahan, dan keamanan penggunaan tanaman obat masih perlu ditingkatkan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat Kampung Snamboy, Distrik Warmare melalui edukasi pemanfaatan tanaman obat lokal. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Materi edukasi mencakup pengenalan tanaman obat lokal, manfaat, bagian tanaman yang digunakan, teknik pengolahan, serta prinsip keamanan pemanfaatannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti edukasi. Peserta menjadi lebih mampu mengenali tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar, menjelaskan manfaatnya, memahami cara pengolahan yang tepat, serta menyadari pentingnya memperhatikan keamanan dan keterbatasan penggunaan tanaman obat. Kegiatan juga mendorong masyarakat untuk melestarikan pengetahuan tradisional dan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana. Edukasi tanaman obat lokal dapat menjadi strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal.

KEYWORDS

Tanaman Obat, Edukasi Kesehatan, Kearifan Lokal, Masyarakat

ARTICLE HISTORY

Received 22 April 2026

Revised 14 May 2026

Accepted 16 June 2026

CORRESPONDENCE : Nurvita Hidayah @ alinaambot@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan hayati sangat tinggi, termasuk berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber bahan obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan telah menjadi pengetahuan yang diwariskan secara turun-



temurun dan melekat pada kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Pengetahuan tersebut tidak hanya memiliki nilai kesehatan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal, identitas budaya, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa penggunaan bahan yang bersumber dari alam sebagai obat telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lalu. Namun demikian, manfaat dan keamanan sebagian bahan obat tradisional masih memerlukan dukungan bukti ilmiah dan standardisasi yang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pemanfaatan tanaman obat lokal menjadi semakin relevan dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan berbasis masyarakat. Tanaman obat dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan kesehatan yang mudah dikenali dan tersedia di lingkungan sekitar Masyarakat (Emilda et al., 2017). Dalam konteks pembangunan kesehatan, pemanfaatan tanaman obat tidak semata-mata diarahkan untuk menggantikan pelayanan kesehatan modern, tetapi dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara tepat, aman, dan berdasarkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kementerian Kesehatan telah memberikan ruang terhadap pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan dengan tetap memperhatikan aturan penggunaan, keamanan, mutu, serta kondisi ketika masyarakat harus memperoleh pertolongan medis (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Secara global, perhatian terhadap pengobatan tradisional juga semakin meningkat. World Health Organization (WHO) melalui Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034 menekankan pentingnya penguatan bukti ilmiah, keamanan, kualitas, regulasi, serta integrasi pengobatan tradisional yang sesuai ke dalam sistem kesehatan. Strategi tersebut juga menempatkan penghormatan terhadap pengetahuan masyarakat adat dan komunitas lokal serta pelestarian keanekaragaman hayati sebagai prinsip penting dalam pengembangan pengobatan tradisional (WHO, 2025). Dengan demikian, pengembangan pengetahuan



masyarakat mengenai tanaman obat lokal perlu dilakukan secara seimbang antara pelestarian kearifan lokal dan pemahaman ilmiah mengenai manfaat, keterbatasan, serta keamanan penggunaannya.

Konteks tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat Kampung Snamboy, Distrik Warmare, yang berada dalam lingkungan dengan potensi keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran kesehatan masyarakat. Pengetahuan mengenai tanaman yang secara turun-temurun dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan merupakan aset budaya yang perlu didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pemetaan pengetahuan etnomedisin diperlukan untuk memperoleh basis data mengenai tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh berbagai komunitas di Indonesia, termasuk wilayah Papua (Octavian et al., 2025). Penelitian eksplorasi etnomedisin di Papua Barat juga menunjukkan pentingnya pendokumentasian pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat berbasis komunitas sebagai bagian dari pemetaan kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat (Mujahid et al., 2017).

Permasalahan yang dapat muncul adalah pengetahuan mengenai tanaman obat lokal belum selalu disertai pemahaman yang memadai mengenai identifikasi tanaman, bagian tanaman yang digunakan, manfaat yang didukung pengetahuan ilmiah, cara pemanfaatan yang tepat, serta batasan penggunaannya (Marlina et al., 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemanfaatan tanaman obat dilakukan hanya berdasarkan informasi yang diwariskan tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan ketepatan penggunaannya. Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa obat tradisional memiliki beberapa bentuk, mulai dari jamu hingga obat herbal terstandar dan fitofarmaka, dengan tingkat pembuktian dan standardisasi yang berbeda. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memperoleh informasi yang benar agar mampu membedakan antara pengetahuan empiris, klaim manfaat, dan penggunaan yang telah memiliki dukungan ilmiah (Kementerian Kesehatan RI,



2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat Kampung Snamboy, Distrik Warmare” menjadi penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai potensi tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar, manfaatnya dalam pemeliharaan kesehatan, prinsip pemanfaatan yang aman, serta pentingnya tetap menggunakan layanan kesehatan profesional ketika menghadapi kondisi yang membutuhkan penanganan medis. Edukasi juga diharapkan dapat menjadi ruang dialog antara pengetahuan lokal masyarakat dan informasi kesehatan berbasis ilmiah sehingga pengetahuan tradisional tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dipahami secara kritis dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dalam mengenali dan memanfaatkan potensi tanaman obat lokal. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini dapat berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal, penguatan kesadaran terhadap keanekaragaman hayati, dan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Pendekatan tersebut sejalan dengan arah strategi WHO yang menekankan bahwa pemanfaatan pengobatan tradisional perlu dilakukan secara aman, efektif, berbasis bukti, berpusat pada masyarakat, dan menghargai keberagaman budaya (WHO, 2025). Dengan demikian, edukasi tanaman obat lokal di Kampung Snamboy diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan alam secara bijaksana, aman, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Kampung Snamboy, Distrik Warmare, melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan



kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat, khususnya terkait pengetahuan tentang tanaman obat lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Tahap selanjutnya dilakukan pemetaan sederhana terhadap jenis tanaman obat yang dikenal dan dimanfaatkan masyarakat, bagian tanaman yang digunakan, manfaat yang diyakini, serta cara pengolahannya. Data awal tersebut menjadi dasar penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi dan pengetahuan lokal masyarakat. Kegiatan inti dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai pengenalan tanaman obat lokal, manfaatnya bagi pemeliharaan kesehatan, cara pemanfaatan dan pengolahan yang tepat, kebersihan dalam pengolahan, serta aspek keamanan penggunaan tanaman obat. Metode demonstrasi juga digunakan untuk memperagakan secara langsung cara menyiapkan tanaman obat sederhana sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti program edukasi. Evaluasi menggunakan pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dengan indikator meliputi kemampuan mengenali tanaman obat lokal, mengetahui manfaat tanaman, memahami bagian tanaman yang dapat digunakan, mengetahui cara pengolahan yang tepat, serta memahami prinsip keamanan penggunaan tanaman obat. Selain evaluasi tertulis, dilakukan observasi terhadap partisipasi masyarakat selama diskusi dan demonstrasi serta wawancara singkat untuk memperoleh umpan balik mengenai pemahaman dan kebermanfaatan kegiatan. Hasil pretest dan posttest dibandingkan secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya skor pengetahuan setelah edukasi, meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan menjelaskan pemanfaatan tanaman obat lokal, serta tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan tanaman obat secara bijaksana dan tidak menjadikannya sebagai pengganti layanan kesehatan ketika kondisi membutuhkan pemeriksaan atau penanganan tenaga kesehatan.



HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat Kampung Snamboy, Distrik Warmare” berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta utama. Kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi pengetahuan awal masyarakat mengenai tanaman obat yang tumbuh di lingkungan sekitar. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengenal dan memanfaatkan beberapa jenis tanaman sebagai bahan pengobatan atau pemeliharaan kesehatan keluarga. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh secara turun-temurun dari orang tua dan anggota keluarga. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat belum sepenuhnya mencakup aspek identifikasi tanaman, kandungan atau manfaat yang didukung bukti ilmiah, cara pengolahan, dosis atau frekuensi penggunaan, serta kondisi tertentu yang membutuhkan pemeriksaan tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui edukasi berbasis kesehatan dan kearifan lokal.

Kegiatan penyuluhan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tanaman obat lokal dengan menghubungkan pengetahuan empiris masyarakat dengan informasi ilmiah. Materi yang diberikan meliputi pengenalan tanaman obat, bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan, manfaat secara umum, prinsip pemilihan dan pengolahan bahan, kebersihan selama proses pengolahan, serta pentingnya memperhatikan keamanan penggunaannya. Masyarakat juga diberikan pemahaman bahwa tanaman obat tidak selalu identik dengan penggunaan yang aman hanya karena berasal dari bahan alami. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa penggunaan obat tradisional harus memperhatikan keamanan, mutu, cara penggunaan, serta kondisi penggunaannya (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pemahaman tersebut menjadi penting karena masyarakat sering kali menganggap bahan alami tidak memiliki risiko. Edukasi dalam



kegiatan ini berupaya membangun pemahaman yang lebih kritis bahwa pemanfaatan tanaman obat perlu dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi melalui perbandingan pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Pada tahap awal, sebagian peserta lebih banyak memahami tanaman obat berdasarkan pengalaman keluarga dan informasi dari lingkungan sekitar. Setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi tanaman obat, menjelaskan manfaatnya, memahami bagian tanaman yang digunakan, serta menjelaskan prinsip dasar pengolahan dan penggunaannya secara aman. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi dan demonstrasi dapat membantu masyarakat memahami materi secara lebih konkret. Kegiatan demonstrasi juga memberikan pengalaman langsung sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat dikaitkan dengan praktik yang biasa dilakukan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan *community-based health education*, yaitu pendidikan kesehatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan pengetahuan dan kapasitas kesehatan. WHO (2025) menekankan bahwa pengembangan pengobatan tradisional perlu didukung oleh bukti, keamanan, kualitas, serta pendekatan yang berpusat pada masyarakat. Dengan demikian, edukasi tanaman obat lokal tidak cukup hanya memperkenalkan jenis dan manfaat tanaman, tetapi juga harus membangun kemampuan masyarakat untuk menilai informasi kesehatan secara tepat. Pendekatan ini menjadi semakin penting di wilayah yang memiliki kekayaan biodiversitas dan pengetahuan tradisional yang kuat seperti Papua dan Papua Barat.

Dari aspek pelestarian kearifan lokal, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga tanaman yang memiliki nilai kesehatan dan budaya. Pengetahuan etnomedisin merupakan



bagian dari kekayaan pengetahuan masyarakat yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Hasil eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin di Papua dan Papua Barat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai berbagai tumbuhan yang digunakan untuk tujuan kesehatan (Mujahid et al., 2017; Octavian et al., 2017). Oleh karena itu, kegiatan edukasi di Kampung Snamboy tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan kesehatan, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal antargenerasi.

Interaksi selama kegiatan menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mendiskusikan tanaman yang telah mereka kenal dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta aktif menyampaikan pengalaman mengenai cara memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan tanaman tertentu. Diskusi tersebut menjadi ruang penting untuk mengklarifikasi informasi yang selama ini berkembang di masyarakat. Tim pelaksana memberikan penjelasan bahwa pengalaman empiris masyarakat merupakan sumber pengetahuan yang berharga, tetapi klaim khasiat dan penggunaannya tetap perlu dibedakan dari manfaat yang telah memperoleh dukungan penelitian ilmiah. WHO (2025) juga menempatkan penguatan basis bukti sebagai salah satu prioritas dalam pengembangan pengobatan tradisional.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi pemanfaatan tanaman obat lokal dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat Kampung Snamboy. Peningkatan pengetahuan setelah kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal dapat membantu masyarakat memahami potensi tanaman obat sekaligus batasan penggunaannya. Program ini juga memberikan dasar bagi kegiatan lanjutan berupa dokumentasi tanaman obat lokal, pembuatan media edukasi sederhana, pengembangan kebun tanaman obat keluarga, serta pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat secara aman dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman obat lokal dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif masyarakat tanpa mengabaikan pentingnya pelayanan kesehatan profesional ketika diperlukan.



SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat Kampung Snamboy, Distrik Warmare” menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipatif dan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi tanaman obat di lingkungan sekitar. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, serta evaluasi pretest dan posttest, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai identifikasi tanaman obat, manfaat, bagian tanaman yang dapat digunakan, cara pengolahan, serta prinsip keamanan dalam pemanfaatannya. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya dan biodiversitas lokal. Pemanfaatan tanaman obat diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan keluarga, dengan tetap memperhatikan bukti ilmiah, keamanan penggunaan, serta pentingnya memperoleh pelayanan tenaga kesehatan pada kondisi yang membutuhkan pemeriksaan atau penanganan medis. Keberlanjutan program dapat diarahkan pada dokumentasi tanaman obat lokal, pengembangan media edukasi, dan pendampingan masyarakat agar pemanfaatan tanaman obat dapat dilakukan secara aman, bijaksana, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan situgede, kecamatan bogor barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 11-20.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Kemenkes sarankan masyarakat manfaatkan obat tradisional*. Kementerian Kesehatan RI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Ketentuan bahan obat tradisional*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan Kemenkes RI

Marlina, M., Indrawati, A., & Irma, I. (2025). *Revitalisasi Pengobatan Tradisional*



Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Lokal Untuk Kesehatan Reproduksi Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 6(2), 103-116.

Mujahid, R., Yanuar, F., & Nurindra, R. W. (2017) *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Provinsi Papua Barat (Laporan Penelitian)*. Project Report. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu, Tawangmangu.

Octavian, A., Widayat, T., & Suebu, M. (2025). *Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Provinsi Papua*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

World Health Organization. (2025). *Global traditional medicine strategy 2025–2034*.